

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sejarah Muhammadiyah di Kerinci selama 1930–1989, dapat disimpulkan bahwa perkembangan Muhammadiyah merupakan bagian dari perubahan sosial dan keagamaan yang berlangsung melalui pertemuan antara jaringan pembaruan Islam dari luar daerah dengan kondisi masyarakat Kerinci. Muhammadiyah tidak hadir di tengah masyarakat yang belum mengenal Islam, tetapi berkembang dalam masyarakat yang telah memiliki ulama, masjid, surau, tradisi keagamaan, dan struktur adat yang kuat. Karena itu, perjalanan Muhammadiyah di Kerinci tidak hanya menunjukkan perkembangan sebuah organisasi Islam, tetapi juga memperlihatkan proses bagaimana gagasan pembaruan diterima, dikembangkan, dan disesuaikan dengan lingkungan sosial setempat.

Pertama, Muhammadiyah mulai berkembang di Kerinci melalui jaringan ulama Kerinci dan Minangkabau. Gagasan pembaruan Islam sudah ada sebelum Muhammadiyah berada di Kerinci seperti Syekh H. Muhammad Khatib, barulah kemudian gagasan tersebut dikembangkan lagi melalui tokoh-tokoh yang pernah menuntut ilmu di luar daerah, terutama di Thawalib Parabek. Proses tersebut kemudian diperkuat oleh kedatangan Buya Ibda Amin pada 1929 dan pembentukan Muhammadiyah Kerinci pada 1930. Dengan demikian, kelahiran Muhammadiyah di Kerinci tidak berlangsung secara tiba-tiba, tetapi melalui proses pertukaran gagasan, jaringan keulamaan, dan konsolidasi tokoh-tokoh lokal.

Kedua, perkembangan Muhammadiyah di Kerinci berlangsung melalui penguatan struktur organisasi dan regenerasi kepemimpinan. Sejak kepemimpinan Buya Labai Manin pada 1930 hingga kepemimpinan K.H. Abdullah Ahmad pada periode akhir penelitian, Muhammadiyah mengalami pergantian pimpinan secara berkelanjutan. Pergantian tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan organisasi tidak hanya bergantung pada tokoh pendiri,

tetapi juga ditopang oleh kemampuan organisasi dalam membentuk kepengurusan, mempertahankan hubungan dengan masyarakat, serta mengembangkan cabang dan ranting. Persebaran Pimpinan Cabang Muhammadiyah di berbagai wilayah Kerinci dan Sungai Penuh memperlihatkan bahwa aktivitas organisasi tidak lagi terpusat di satu wilayah, tetapi telah membentuk jaringan kelembagaan yang lebih luas.

Ketiga, pendidikan menjadi salah satu bidang utama yang menopang perkembangan Muhammadiyah di Kerinci. Sejak pendirian Ibtidaiyah Muhammadiyah di Sungai Penuh pada 1932, pendidikan Muhammadiyah berkembang seperti pendidikan perempuan yang dibuat oleh 'Aisyiyah, kemudian sekolah berbahasa Belanda (*Schakelschool*), dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah. Setelah Indonesia merdeka, perkembangan tersebut berlanjut pada jenjang pendidikan tinggi melalui pendirian Fakultas Syari'ah Muhammadiyah pada 1964 dan STKIP Muhammadiyah pada 1989. Perkembangan ini menunjukkan bahwa pendidikan Muhammadiyah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen pembaruan sosial, peningkatan pengetahuan, pemberdayaan perempuan, dan perluasan akses pendidikan bagi masyarakat.

Keempat, dakwah Muhammadiyah di Kerinci berkembang dalam bentuk yang lebih luas seperti Pengajian, tabligh, pengelolaan zakat dan fitrah, pelayanan kesehatan, serta kegiatan sosial menjadi bagian dari praksis dakwah Muhammadiyah. Kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa gagasan keagamaan diterjemahkan ke dalam tindakan kolektif yang melibatkan ulama, pengurus, anggota 'Aisyiyah, dan masyarakat. Dalam konteks ini, dakwah Muhammadiyah tidak hanya berorientasi pada perubahan pemahaman keagamaan, tetapi juga pada peningkatan kualitas kehidupan sosial masyarakat.

Kelima, pembaruan keagamaan Muhammadiyah di Kerinci berlangsung melalui proses penerimaan, penyesuaian, dan perdebatan dengan struktur sosial yang telah ada. Muhammadiyah membawa gagasan pemurnian ajaran Islam, pendidikan modern, dan pengelolaan kegiatan sosial melalui organisasi. Gagasan

tersebut memperoleh dukungan dari sebagian masyarakat, tetapi juga menimbulkan ketegangan dengan sebagian pemangku adat, terutama ketika kegiatan Muhammadiyah dianggap bersinggungan dengan kewenangan keagamaan dan sosial yang sebelumnya berada dalam lingkungan adat. Kasus yang melibatkan Buya Samik Ibrahim menunjukkan bahwa konflik tersebut tidak hanya berkaitan dengan perbedaan pemahaman keagamaan, tetapi juga menyangkut persoalan kewenangan dalam mengatur pemahaman beragama di tengah masyarakat.

Secara keseluruhan, perkembangan Muhammadiyah di Kerinci pada 1930–1989 menunjukkan proses pelembagaan gerakan sosial-keagamaan. Gagasan pembaruan yang semula disampaikan oleh tokoh-tokoh tertentu berkembang menjadi kegiatan kolektif dalam bentuk organisasi, pendidikan, dakwah, pelayanan sosial, serta pembentukan cabang dan ranting. Perkembangan tersebut menegaskan bahwa Muhammadiyah tidak hanya hadir sebagai gerakan pemikiran keagamaan, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang berkontribusi terhadap perubahan pendidikan, kehidupan keagamaan, dan hubungan kemasyarakatan di Kerinci.

5.2 Saran

Bagi kalangan akademisi dan peneliti sejarah, penelitian mengenai Muhammadiyah di Kerinci masih dapat dikembangkan lebih lanjut. Pembahasan mengenai tokoh-tokoh Muhammadiyah, jaringan ulama, pendidikan, Aisyiyah, kegiatan dakwah dan sosial masih memiliki ruang untuk dikaji secara lebih khusus. Penelitian berikutnya juga dapat memperluas periode setelah 1989 untuk melihat perkembangan Muhammadiyah sampai masa sekarang. Kajian seperti ini penting agar sejarah Muhammadiyah tidak hanya dilihat dari perkembangan organisasi pada tingkat nasional atau daerah pusat pertumbuhannya, tetapi juga dari perkembangan pada tingkat lokal seperti Kerinci.

Bagi Muhammadiyah Kerinci, diperlukan upaya pengarsipan yang lebih sistematis terhadap dokumen organisasi, seperti notulen rapat, daftar pimpinan, surat keputusan, laporan kegiatan, data sekolah, serta dokumen pendirian cabang

dan amal usaha. Arsip tersebut penting untuk menjaga kesinambungan sejarah organisasi dan memudahkan penelitian pada masa mendatang.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan sumber selama melakukan penelitian. Pertama, sulitnya menemukan arsip internal Muhammadiyah Kerinci yang tersedia dan belum lengkap serta tersusun secara sistematis. Beberapa dokumen organisasi, seperti laporan kegiatan, daftar kepengurusan, notulen musyawarah, serta data pendirian cabang dan lembaga pendidikan, belum ditemukan secara utuh. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa bagian sejarah organisasi belum dapat direkonstruksi secara menyeluruh.

Kedua, informasi mengenai Surat Keterangan Pendirian Organisasi dan pembentukan cabang-cabang belum ditemukan dalam sumber tertulis. Oleh sebab itu, keberadaan cabang-cabang Muhammadiyah di beberapa wilayah Kerinci belum selalu dapat ditempatkan secara pasti dalam urutan waktu tertentu. Data mengenai jumlah anggota, perkembangan amal usaha, dan perubahan struktur kepengurusan juga masih terbatas sehingga belum dapat digunakan untuk menggambarkan perkembangan organisasi secara kuantitatif.

Ketiga, sebagian informasi diperoleh melalui wawancara dengan tokoh Muhammadiyah dan masyarakat yang memiliki hubungan dengan organisasi. Sumber lisan tersebut sangat penting untuk melengkapi arsip tertulis, tetapi memiliki keterbatasan berupa perbedaan ingatan, jarak waktu yang panjang, serta kemungkinan perbedaan dalam penyebutan nama, tahun, dan urutan peristiwa. Karena itu, keterangan wawancara dalam penelitian ini dibandingkan dengan sumber tertulis sejauh sumber tersebut tersedia.

Keterbatasan tersebut tidak mengurangi arti penting penelitian, tetapi menunjukkan bahwa sejarah Muhammadiyah di Kerinci masih terbuka untuk dikaji lebih lanjut. Penelitian berikutnya diharapkan dapat menemukan arsip baru, memperluas wawancara, melakukan kritik sumber secara lebih mendalam, dan menghadirkan perspektif masyarakat yang selama ini belum banyak

terdokumentasikan. Dengan cara tersebut, rekonstruksi sejarah Muhammadiyah di Kerinci dapat menjadi lebih lengkap, kritis, dan proporsional.



DAFTAR PUSTAKA

Arsip dan Koran

- Aken, A. Ph. van, & Westenenk, L. C. (1915). *Nota betreffende de afdeeling Koerintji. De Minangkabausche Nagari*. N.V. Uitgeversmaatschappij "Papyrus."
- Overzicht van de Inlandsche en Maleisch-Chineesche Pers.* (1930). Drukkerij Volkslectuu.
- Overzicht van de Inlandsche en Maleisch-Chineesche Pers.* (1937). Drukkerij Volkslectuu.
- Prins, J. (1954). *Adat en Islamitische plichtenleer in Indonesië* (3 ed.). N.V. Uitgeverij W. van Hoeve.

Surat Kabar ADIL 1933-1942. (1933). 17.

Witkamp, H. (1923). Reisindrukken uit Kerintji. *Tijdschrift van het Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap, Tweede Serie, XL*, 259-.

Buku

- Abdurrahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Ombak.
- Djakfar, I., & Idris, I. (2001). *Menguak Tabir Prasejarah di Alam Kerinci*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Garraghan, G. J. (1946). *A Guide to Historical Method*. Fordham University Press.
- Gottschalk, L. (1998). *Mengerti Sejarah, Terjemahan Nugroho Notokusanto*. UI PRESS.
- Hasandi, S. (2015). *Perkembangan Organisasi Muhammadiyah di Minangkabau Provinsi Sumatera Barat 1925-2010*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang.
- Ikbal, M., Aulia, R. N., & Siregar, K. I. (2018). *Sejarah Keberadaan Jauhari, B. V. (2014). Tinjauan & Sejarah Kebudayaan Islam di Alam Kerinci*. CV. Bina Potensia.
- Jauhari, B. V., & Putra, E. (2012). *Senarai Sejarah Kebudayaan Suku Kerinci*. CV. Bina Potensia.
- Kartodirdjo, S., & Pusposaputro, S. (1992). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Khozin. (2005). *Menggugat pendidikan Muhammadiyah*. UMM Press.

- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang Pustaka.
- Mahsun. (2014). *Muhammadiyah sebagai gerakan tajrid dan tajdid*. CV. Perwira Media Nusantara.
- Miswanto, A. (2012). *Sejarah Islam dan Kemuhammadiyah*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Mulkhan, A. M., & Maarif, A. S. (2010). *1 Abad Muhammadiyah: Gagasan Pembaharuan Sosial Keagamaan*. Kompas.
- Nashir, H. (2016). *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*. Suara Muhammadiyah.
- Notosusanto,. (1992). *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Pertahanan dan Keamanan Pers.
- Pasha, M. K., & Darban, A. A. (2002). *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam: Dalam Perspektif Historis dan Ideologis*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. SAGE Publications.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2019a). *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*. Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Rahman, Z. (1997). *Studi Tentang Syekh H. Muhammad Khatib Dan Pengaruhnya Dalam Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Pada Awal Abad Ke XX Di Kerinci-Jambi*. STAIN Kerinci.
- Sembiring, T. B., Irmawati, Sabir, M., & Tjahyadi., I. (2023). *Buku Ajar Penelitian (Teori Dan Praktik)*. CV Saba Jaya Publisher.
- Shamad, I. A. (2012). *Ilmu Sejarah, Perspektif Metodologis dan Acuan Penelitian*. PT Tinta mas Indonesia.
- Snow, D. A., & Benford, R. D. (1992). Master Frames and Cycles of Protest. Dalam A. D. Morris & C. M. Mueller (Ed.), *Frontiers in Social Movement Theory* (hlm. 133–155). Yale University Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. CV Alfabeta.

- Syafaruddin. (2002). *Manajemen mutu terpadu dalam pendidikan*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tarrow, S. (1998). *Power in Movement: Social Movements and Contentious Politics*. Cambridge University Press.
- Yunasril, A. (2005). *Adat Basendi Syara' Sebagai Fondasi Membangun Masyarakat Madani Di Kerinci*. STAIN Kerinci Press.

Web dan Jurnal

- Al Aydrus, N. (2022). Peran Muhammadiyah dalam upaya pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 17, 1, 18.
- Anggriani, M., Sumanti, S. T., & Syam, A. M. (2024). Perkembangan Muhammadiyah di Kabupaten Aceh Tenggara, 1955-2022. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1), 68–76. <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i1.8675>
- Arinal Aziz. (2024). Perspektif Muhammadiyah terhadap Kebudayaan di Indonesia. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 26–38. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i3.1359>
- Asriko Muhsi, Hesti Asmika, & Nurzannah. (2025). Muhammadiyah Dan Pelayanan Sosial di Bidang Kesehatan Dan Sosial Kemasyarakatan. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(1), 227–234. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.744>
- Azra, A. (1995). Muhammadiyah dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara. *Ulumul Qur'an*, VI(2), 3.
- Candra, J. (2024). KEHADIRAN ORGANISASI ISLAM MODERNIS DI TENGAH MASYARAKAT TRADISIONALIS: Muhammadiyah di Kecamatan Lengayang. *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 18(2), 156.
- Gumelar, M. C. (2023). *GERAKAN MUHAMMADIYAH DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP MASYARAKAT KLATEN, 1923-1942 M.* [Tesis]. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA.

Hamidi, A. J. (2024). *Mengembangkan Cabang Muhammadiyah*. Suara Muhammadiyah. <https://www.suaramuhammadiyah.id/read/mengembangkan-cabang-muhammadiyah>

Muhammadiyah di Minangkabau Perspektif Hamka dalam Karya "Ayahku". *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 14(1), 79–88. <https://doi.org/10.21009/JSQ.014.1.06>

Iskandar, N., Arzam, A., & Ahmad, J. (2021). Negosiasi Otoritas Fikih: Relasi Pertukaran Kultural dan Organisasi Keagamaan Arus Utama di Kerinci. *IJTIHAD*, 37(2), 1–14.

Jalwis, Mirdad, J., & Admizal, I. (2024). The Relationship and Impact of Sumatra Thawalib Padang Panjang on the Development of Education in Kerinci in the 20th Century. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 10(2), 198–212. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v10i2.8655

Mirdad, J., & Nofrianti, M. (2019). POLA PERLAWANAN KAUM ADAT DAN ULAMA DI KERINCI DALAM MENGHADAPI KOLONIALISME BELANDA. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 168–179. <https://doi.org/10.37108/tabuah.vi.219>

Nila Amelia; Abdul Salam. (2019). Muhammadiyah di Desa Lubuk Jambi Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau (1980-2018). *Galanggang Sejarah*, (Vol 1 No 2 (2019): Galanggang Sejarah: Publishing April 2019), 166–187.

Nugraha, I., Rikki Maulana Yusup, Adimiharja, R., & Farid, D. (2024). Implementasi Program Sosial dan Pendidikan Muhammadiyah: Tinjauan Teoritis Berdasarkan Ali Farazmand. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 5(1), 190–210. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i1.5752>

Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2019b). *Anggaran Dasar Muhammadiyah*. <https://muhammadiyah.or.id/anggaran-dasar/>

Rahmat, S. & Romelah. (2020). MUHAMMADIYAH SEBAGAI GERAKAN ISLAM YANG BERKARAKTER DAKWAH DAN TAJDID. *EL-TA'DIB: Journal of Islamic Education*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:272082580>

Rohani, I. (2021). Gerakan Sosial Muhammadiyah. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 2(1), 41–59. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v2i1.90>

Rohman, F. A., & Mulyati, M. (2019). RINTISAN AWAL PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH DI SUMATERA BARAT TAHUN 1925-1939. *JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA*, 5(1), 23–41. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v5i1.20>

Sahrul. (2012). PEMIKIRAN DAKWAH SOSIAL MUHAMMADIYAH. *Journal Analytica Islamica*, 1(2).

Sejarah IAIN Kerinci. (2015, Desember 12). <https://iainkerinci.ac.id/id/read/2/Sejarah-IAIN-Kerinci>

STKIP MUHAMMADIYAH. (2019). <https://www.stkipmsungaipenuh.ac.id/page/sejarah>

Suara Muhammadiyah. (2020). Jenis Pimpinan Muhammadiyah. *Pimpinan*. <https://web.suaramuhammadiyah.id/2020/04/18/pimpinan/>

Suwarno. (2017). *Dari Yogyakarta Merajut Indonesia: Perkembangan Muhammadiyah 1912-1950*. 2(2).

Yusra, N. (2018). MUHAMMADIYAH: GERAKAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(1), 103. <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i1.5269>

Wawancara

Bustami. (2026). “Wawancara Dengan Bapak Bustami, Tokoh Muhammadiyah Sungai Penuh.”

Harmalis. (2026). “Wawancara Dengan Bapak Harmalis, Tokoh Muhammadiyah Sungai Penuh.”

Ma’as Jairi, (2026). “Wawancara Dengan Bapak Ma’as Jairi, Tokoh Muhammadiyah Penuh.”

Tarmizi Taher. (2026). “Wawancara Dengan Bapak Tarmizi Taher, Tokoh Muhammadiyah Sungai Penuh.”

Wazirman. (2026). “Wawancara Dengan Bapak Wazirman, Tokoh Muhammadiyah
Kerinci – Ketua Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Sebukar.”

